

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI NORMA SOSIAL UNTUK MEMBENTUK KEPERIBADIAN SISWA KELAS IV SDN KOROULON 2 NGEMPLAK SLEMAN TAHUN PELAJARAN 2023/2024

Suryana

Program Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
massuryana7@gmail.com

Abstract

In schools, character education can be carried out by instilling social norms through activities, either in the form of regulations or embedded in the learning process in the classroom. The purpose of this study is to describe the implementation of character education through social norms to shape the personality of grade IV students of SDN Koroulon 2 Ngemplak in the 2023/2024 academic year and the factors that influence it. The research approach uses a qualitative approach with the data collection methods used being interviews, observation and documentation. Data analysis was carried out using qualitative methods, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the data analysis show that the implementation process of character education in grade IV at SD Negeri Koroulon 2 Ngemplak has two methods, namely learning in the classroom and outside the classroom. The process of implementing character education in grade IV at SD Negeri Koroulon 2 Ngemplak in the classroom already contains elements that indicate the integration of character education through good social norms. Meanwhile, learning outside the classroom is carried out with efforts to increase social awareness in students, in addition to being emphasized through Islamic Religion and Social Sciences subjects, also through activities determined by the school such as Class Alms Activities, Condolences and Funeral Prayers, and Environmental Cleaning Activities. Efforts made by teachers in implementing character education through social norms in class IV of Koroulon 2 Ngemplak Elementary School in the learning process are through understanding, habituation of social norms, and direction aimed at students.

Keywords: *Character Education, Social Norms*

PENDAHULUAN

Karakter merupakan sifat kejiwaan, akhlak, dan budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau kelompok, serta mencerminkan nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan. Nilai-nilai tersebut terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang berlandaskan norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Dengan demikian, karakter tidak hanya dipahami sebagai identitas moral individu, tetapi juga sebagai manifestasi internalisasi nilai-nilai

sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran agar individu berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat, dan berakhlak mulia. Pendidikan tidak sekadar proses transfer pengetahuan, melainkan proses pendewasaan melalui pengajaran, pembiasaan, dan latihan yang berorientasi pada pembentukan kepribadian. Dalam konteks ini, pendidikan karakter menjadi bagian integral dari sistem pendidikan nasional.

Samani dan Hariyanto (2011) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah upaya terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasikan nilai-nilai sehingga tercermin dalam perilaku sebagai insan yang utuh. Melalui pendidikan karakter, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan pengetahuan sekaligus mengkaji, menginternalisasi, dan mempersonalisasikan nilai-nilai moral dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, pendidikan karakter berfungsi meningkatkan mutu penyelenggaraan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan akhlak mulia secara terpadu dan seimbang.

Dalam perspektif sosiologis, norma sosial berperan penting dalam pembentukan karakter. Emile Durkheim menjelaskan bahwa norma sosial merupakan fakta sosial yang berada di luar individu dan memiliki kekuatan mengendalikan perilaku manusia. Norma membatasi sekaligus mengarahkan tindakan individu agar sesuai dengan harapan kolektif masyarakat. Sejalan dengan itu, Rahman dkk. (2015) menyebutkan bahwa norma sosial adalah seperangkat aturan yang terinstitusionalisasi, meskipun sering kali tidak tertulis, namun dipahami dan ditaati sebagai pedoman perilaku dalam interaksi sosial. Norma tersebut disertai sanksi sosial apabila terjadi pelanggaran.

Dalam masyarakat modern yang ditandai dengan perubahan sosial yang cepat, keberagaman norma dapat menimbulkan kebingungan dan ketidakpastian bagi individu. Oleh karena itu, hukum sebagai bentuk kontrol sosial berfungsi menegakkan nilai dan norma demi menjaga keteraturan sosial. Secara konseptual, norma sosial dapat dipahami sebagai seperangkat aturan yang terbentuk melalui interaksi sosial dan bertujuan menciptakan keteraturan dalam kehidupan bermasyarakat.

Pembentukan karakter merupakan proses jangka panjang yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama keluarga, lingkungan sosial, dan pengalaman pribadi. Keluarga menjadi lingkungan pertama dalam menanamkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian. Lingkungan sosial turut memperkuat atau bahkan mengubah nilai yang telah ditanamkan dalam keluarga. Anak yang tumbuh dalam lingkungan yang menjunjung tinggi nilai positif cenderung mengembangkan karakter yang selaras dengan nilai tersebut. Sebaliknya, lingkungan sosial yang negatif dapat memengaruhi pembentukan karakter secara menyimpang.

Dengan demikian, nilai dan norma sosial memiliki peran yang berkelanjutan dalam membentuk identitas dan perilaku individu. Integrasi nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran, khususnya Pendidikan IPS, menjadi penting untuk membekali peserta didik agar mampu berinteraksi secara bertanggung jawab dan etis dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan IPS tidak hanya mentransfer pengetahuan sosial, tetapi juga berfungsi sebagai wahana internalisasi nilai dan pembentukan karakter warga negara yang berkepribadian kuat dan berkesadaran sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Creswell (2015:31) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan mengeksplorasi dan memahami makna suatu fenomena sentral secara mendalam. Dalam pendekatan ini, tinjauan pustaka berfungsi sebagai landasan untuk menjustifikasi permasalahan, sementara pertanyaan penelitian dirumuskan secara terbuka (open-ended) untuk menggali pengalaman partisipan. Data yang dikumpulkan umumnya berbentuk kata-kata melalui wawancara, observasi, maupun dokumen, sehingga perspektif partisipan dapat dipahami secara komprehensif.

Moleong (2017:6) menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara holistik dalam konteks alamiah. Sejalan dengan itu, Yusuf (2019) menegaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan strategi yang menekankan pencarian makna, konsep, karakteristik, dan deskripsi suatu fenomena secara naturalistik dan menyeluruh. Penelitian ini berfokus pada realitas sosial yang bersifat abstrak, di mana indikatornya dapat diamati melalui ucapan, sikap, moralitas, serta tindakan subjek penelitian.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Menurut Creswell (2015:135–136), studi kasus merupakan pendekatan kualitatif yang mengeksplorasi suatu kasus secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata melalui pengumpulan data yang intensif dan terperinci. Penelitian ini memusatkan perhatian pada satu kasus tertentu untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui prosedur yang sistematis agar data yang diperoleh memenuhi standar validitas penelitian. Ahyar dkk. (2020) menegaskan bahwa pemahaman terhadap teknik pengumpulan data sangat penting untuk menghasilkan data yang berkualitas. Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh informasi atau fakta di lapangan (Ramdhan, 2021). Data yang telah terkumpul kemudian disusun, direduksi, dan dikategorikan sesuai dengan fokus penelitian sebelum dianalisis secara induktif (Wijaya & Umrati, 2020). Analisis data dalam penelitian ini menekankan pada penafsiran makna daripada generalisasi, sehingga hasil penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman mendalam terhadap fenomena yang dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Norma Sosial Untuk Membentuk Kepribadian Siswa

Pola pembentukan sikap peduli sosial di SDN Korolulon 2 Ngemplak pada dasarnya juga merupakan bagian dari proses belajar mengajar secara umum yang dilaksanakan di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dan kepala sekolah terhadap upaya kepala sekolah dalam meningkatkan sikap peduli sosial pada siswa SD N Korolulon 2 Ngemplak dengan cara, yaitu melalui pembelajaran di dalam kelas, dalam upaya meningkatkan sikap peduli social terhadap para siswa, ada dua mata pelajaran yang lebih ditekankan pada diri siswa yaitu melalui mata pelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial).

Dalam proses pembelajaran yang sudah berlangsung tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk menanamkan norma sosial pada diri siswa, guru tidak menemui kendala/kesulitan sehingga proses atau upaya untuk menanamkan sikap peduli sosial pada anak dapat dikategorikan mudah. Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat penulis simpulkan bahwa di SD Negeri Koroulon 2 Ngemplak baik dari lembaga Sekolah maupun guru sudah menerapkan pendidikan karakter kepada siswanya melalui norma sosial seperti peraturan, pembiasaan norma sosial, pengertian dan arahan, perilaku positif yang di contohkan oleh pendidik di SD Negeri Koroulon 2 Ngemplak, serta dukungan dan motivasi dari bapak Kepala sekolah, dalam implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran, terdapat beberapa hal yang ditemukan, yaitu perencanaan dan pelaksanaan pada pembelajaran di kelas IV SD Negeri Koroulon 2 Ngemplak. Guru kelas IV SD Negeri Koroulon 2 Ngemplak juga mengakui bahwa proses pembelajaran yang dilakukan tidak selalu sama seperti yang tertulis dalam silabus dan RPP. Dari hasil wawancara dengan guru kelas IV SD Negeri Koroulon 2 Ngemplak penulis simpulkan bahwa dari RPP yang di pegang oleh guru sudah termuat nilai-nilai karakter di seperti religious, jujur, disiplin, dan tanggung jawab. Berdasarkan hasil temuan dalam silabus, terdapat unsur-unsur dalam silabus yang sudah diintegrasikan dengan pendidikan karakter dalam Pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dalam silabus sudah mengintegrasikan pendidikan karakter, karena terdapat beberapa kegiatan pembelajaran yang dapat mengembangkan karakter tertentu, seperti mendiskusikan keragaman

sosial budaya masyarakat Indonesia. Menunjukkan sikap toleransi yang dapat dilakukan dalam keragaman sosial budaya di Indonesia, mengamati bacaan, lalu berdiskusi untuk menyebutkan peristiwa-peristiwa atau tindakan pada bacaan. Penilaian yang tercantum dalam silabus tidak hanya menilai hasil belajar peserta didik, tetapi juga menilai proses belajar peserta didik.

Kegiatan pembelajaran dalam RPP menunjukkan Pembelajaran yang diintegrasikan dengan pendidikan karakter. Penilaian tersebut tidak hanya menilai hasil belajar, tetapi juga proses pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan di dalam RPP Penilaian sudah mencakup 3 ranah, namun tidak tercantum secara jelas teknik penilaian sikap yang akan digunakan, hanya terdapat instrumen pengamatan sikap, proses, dan produk. Dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti mengenai perencanaan pembelajaran dapat disimpulkan bahwa guru kelas IV SD Negeri Koroulon 2 Ngemplak sudah membentuk karakter siswa yang di mulai dari pembiasaan norma sosial dan penilaiannya di ambil dari pengamatan sikap siswa yang dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV SD Negeri Koroulon 2 Ngemplak diperoleh data bahwa cara yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter dalam proses Pembelajaran adalah dengan menyisipkan nilai-nilai karakter tersebut dalam setiap kegiatan pembelajaran. Hasil observasi implementasi pendidikan karakter pada Pembelajaran di kelas IV SD Negeri Koroulon 2 Ngemplak sebagai berikut: Berdasarkan hasil pengamatan dan observasi Pada awal pembelajaran di kelas IV SD negeri Koroulon 2 Ngemplak peneliti melihat guru memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam dan dilanjutkan dengan pembacaan doa yang dilakukan secara bersama-sama, doa yang dibaca meliputi doa sebelum belajar. Kegiatan berdoa sebelum pembelajaran tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan guru kelas IV yang menyatakan bahwa hal tersebut merupakan salah satu aspek pengembangan nilai karakter religius. Pada pembelajaran terdapat beberapa siswa yang kurang serius dalam berdoa, dan guru langsung menegur beberapa siswa tersebut. Guru memberikan tugas pada siswa baik secara individu maupun kelompok sesuai dengan kebutuhan materi pembelajaran. Guru selalu berusaha menciptakan Suasana kelas yang rukun ketika pembelajaran berlangsung, diantaranya dengan menasehati siswa yang saling mengejek satu sama lain, ribut ketika pembelajaran tengah dilakukan. Kemudian guru memberikan pengertian pada peserta didik tersebut agar bisa tenang dan fokus saat pembelajaran tengah berlangsung. Guru juga sering menerapkan metode tanya jawab dengan siswa dalam proses pembelajaran mengenai materi yang tengah di bahas, guru bertanya jawab tentang keragaman sosial budaya masyarakat yang ada di Indonesia. Sedangkan pada pembelajaran, guru memberikan pujian terhadap siswa yang percaya diri untuk maju ke depan kelas memberikan pendapatnya mengenai keragaman sosial budaya yang ada di Indonesia di depan teman-temannya. Ketua kelas memimpin guru dan teman- temannya untuk berdoa secara bersama-sama. Dapat peneliti simpulkan bahwa guru sudah berusaha mengintegrasikan pendidikan karakter dalam proses Pembelajaran IPS.

Upaya meningkatkan sikap peduli sosial dalam diri siswa selain ditekankan melalui mata pelajaran Agama Islam dan Ilmu Pengetahuan Sosial juga melalui kegiatan yang ditentukan oleh sekolah dan dilaksanakan di luar kelas.

Adapun bentuk kegiatan yang dilakukan yaitu kegiatan infaq kelas, SD N Koroulon 2 Ngemplak merupakan sekolah yang menerapkan konsep ikhlas beramal dan tidak hanya membentuk karakter para siswanya rajin beribadah, tetapi juga membentuk sikap para siswanya untuk selalu menjaga hubungan baik dengan sesama. Kegiatan infaq kelas ini dilakukan setiap satu minggu sekali tepatnya pada hari jumat, para siswa dibiasakan untuk melakukan infaq kelas atau shodaqoh. Hasil uang sedekah yang sudah terkumpul dimasukkan/dicatat ke dalam buku amal uang tersebut digunakan sesuai dengan kebutuhan siswa dan sekolah antara lain digunakan kepada para siswa yang tidak mampu secara ekonomi, wali murid yang kurang mampu, takziah, korban bencana alam, teman atau wali murid yang sakit, dan lain-lain. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar para siswa senantiasa mempunyai sikap peduli sosial dan menabung pahala untuk di akhirat kelak.

Kepala sekolah pun juga menghimbau kepada seluruh guru dan karyawan agar senantiasa turut serta menyumbang pada kegiatan amal jumat. Hal ini dilakukan untuk memberikan contoh kepada siswa, karena pemimpin dan guru merupakan figur yang dapat dicontoh keteladanannya dan perilakunya, dengan tindakan contoh tersebut siswa akan menjadi lebih antusias untuk melakukan sedekah.

Takziah dan Sholat Jenazah, dalam upaya meningkatkan sikap peduli sosial siswa tidak hanya dituntut untuk melakukan amal setiap hari jumat, akan tetapi siswa diajak untuk melihat secara langsung ketika teman- temanya atau wali murid yang sedang mengalami musibah misalnya sakit atau meninggal dunia. Hal ini merupakan suatu bentuk sikap kepedulian terhadap sesama karena manusia bagaimanapun selalu membutuhkan bantuan orang lain. Sikap peduli sosial yang dimiliki oleh para siswa merupakan hal yang diharapkan dari sekolah. Ketika siswa dapat mengerti tindakan apa saja yang termasuk dalam sikap peduli sosial yang ada di lingkungan sosial, maka siswa akan mengaplikasikan dan bersikap peduli pada lingkungan sosialnya. Selain takziah, siswa juga melakukan Sholat Jenazah pada keluarga teman atau wali murid yang sedang mengalami musibah meninggal dunia. Walaupun kegiatan Praktik Shalat Jenazah ini merupakan pembelajaran fiqih dalam Agama Islam. Pada shalat jenazah ini bertujuan agar para siswa/siswi mengetahui bagaimana cara menjalankan kewajibannya untuk menyolatkan orang muslim yang telah meninggal dunia serta mendoakan seorang muslim /muslimat yang telah meninggalkan dunia dan juga mengajarkan para siswa/siswi cara sholat jenazah yang baik dan benar. Praktik solat sangat bagus sekali karna bisa membuat para siswa/siswi tahu bagaimana tata cara mensolatkan jenazah yang baik dan benar sehingga nantinya bisa berguna bagi masyarakat dan lingkungan sekitar. Tujuan utamanya dilakukannya praktik sholat jenazah ialah agar para siswa/siswi tahu bahwa betapa pentingnya sholat jenazah bagi orang yang telah meninggal karena itu adalah salah satu kewajiban.

Budaya Jumat Bersih dapat menjadi kebiasaan yang baik dan menyehatkan dengan berbagai manfaat diantaranya menumbuhkan cinta dan peduli terhadap lingkungan sekolah. Tujuan utama dari kegiatan Jumat bersih adalah menumbuhkan rasa memiliki dikalangan siswa akan pentingnya kebersihan lingkungan demi kesehatan, sehingga suasana belajar akan terasa nyaman, sekolah pun juga dapat terpelihara dengan baik. Perilaku hidup bersih sangat menentukan pola hidup sehat di lingkungan tempat belajar khususnya, karena lingkungan yang sehat dapat meningkatkan konsentrasi belajar yang lebih tinggi dan mendukung sikap belajar yang antusias, sehingga mempengaruhi produktifitas siswa dan guru dalam kegiatan belajar mengajar. Kegiatan Jum`at bersih dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah mulai dari karyawan, siswa, guru, dan Kepala Sekolah. Dengan menjaga lingkungan, diharapkan sekolah menjadi ruang yang nyaman bagi siswa untuk mengikuti kegiatan belajar, dan tempat bermain ketika jam istirahat. Melalui kegiatan seperti ini, diharapkan dapat memberikan pendidikan baru di luar kelas dan menjadi ruang belajar siswa.

Faktor-Faktor Pendukung Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Norma Sosial Untuk Membenruk Kepribadian Siswa

Hasil penelitian pada faktor pendukung pelaksanaan pendidikan karakter melalui norma sosial menunjukkan bahwa pengalaman guru menjadi salah satu faktor pendukung pelaksanaan pendidikan karakter melalui norma sosial. Selain itu, komitmen bersama dalam pihak sekolah menjadi salah satu faktor pendukung pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah maupun di kelas. Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas diketahui bahwa upaya yang dilakukan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di kelas IV SD Negeri Koroulon 2 Ngeplak dengan memberikan pengertian, pemahaman, pembiasaan norma sosial, arahan, serta dukungan dari kepala sekolah dan kerja sama seluruh dewan guru.

Terdapat beberapa proses dalam upaya membentuk karakter yang baik agar pendidikan karakter yang diberikan dapat berjalan sesuai sasaran dan tujuan, yaitu pemahaman yang

diberikan dapat dicapai dengan menginformasikan jenis dan nilai kualitas materi yang disampaikan. Proses pemahaman harus dilakukan terus menerus sehingga penerima dapat menarik pesan dan benar-benar merasa percaya diri dalam materi pendidikan karakter. Kebiasaan norma sosial bertindak sebagai peningkatan objek atau materi yang dimasukkan di pusat penerima pesan. Dalam proses pengenalan dengan norma-norma sosial, pengalaman langsung ditekankan dan bertindak sebagai perekat antara file karakter dan perdagangan diri sendiri. Pendukung pembentukan karakter yang baik adalah contoh. Misalnya, jika dijelaskan oleh: Dalam hal ini, guru adalah contoh yang baik dari siswa, orang tua adalah contoh yang baik dari anak-anak, Kyo adalah contoh yang baik dari siswa dan orang-orang mereka, dan bos adalah contoh yang baik dari bawahan.

Di sisi lain, apabila proses pembiasaan tanpa proses pemahaman hanya akan menjadikan manusia berbuat tanpa memahami makna. Menurut literatur, keberhasilan implementasi pendekatan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor kunci. Keterlibatan aktif dari guru, siswa, dan orang tua sangat penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung nilai-nilai tersebut. Implementasi pendekatan pendidikan karakter di sekolah dasar dihadapi oleh berbagai tantangan dan hambatan yang perlu diatasi dengan efektif (Rahim & Ismaya, 2023). Kurangnya pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru juga dapat menjadi hambatan karena mereka mungkin tidak memiliki keterampilan yang diperlukan. Oleh karena itu, penting untuk memberikan pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan kepada pendidik agar mereka dapat memperoleh keterampilan dan strategi yang diperlukan. Tantangan lain yang mungkin dihadapi yaitu kurangnya dukungan dan keterlibatan orang tua dalam program pendidikan karakter. Kemitraan dan dukungan dari orang tua sangat diperlukan untuk memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah.

Oleh karena itu, melibatkan orang tua secara aktif, memberi pemahaman tentang pentingnya pendekatan ini, dan mendorong aktivitas yang melibatkan keluarga sangat penting. Hambatan budaya dan norma sosial juga dapat menjadi tantangan dalam implementasi pendekatan pendidikan karakter. Untuk mengatasi tantangan ini, perlu menyesuaikan pendekatan agar lebih selaras dengan konteks budaya lokal, serta melibatkan pemangku kepentingan masyarakat dalam perencanaan dan implementasi. Kurangnya sumber daya dan pendanaan juga dapat menjadi hambatan dalam mengimplementasikan pendekatan pendidikan karakter, karena pendekatan ini mungkin memerlukan sumber daya tambahan seperti bahan ajar, pelatihan, atau fasilitas pendukung.

Faktor-Faktor Penghambat Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Norma Sosial Untuk Membentuk Kepribadian Siswa

Masalah dengan penghambat merencanakan nilai pendidikan karakter dapat dikaitkan dengan persepsi yang lemah terhadap nilai-nilai budaya negara, baik di sekolah, di rumah, dan di masyarakat secara keseluruhan, mengikuti pengembangan dan metode teladan globalisasi yang lemah dalam pendidikan karakter dalam berbagai pengaturan. Dari hasil studi di atas, diketahui bahwa penghambat dalam implementasi pendidikan karakter di Kelas IV SD Negeri Koroulon 2 ngemprak adalah kurangnya kerja sama antara masing-masing siswa sendiri dan orang tua dan guru. Faktor-faktor yang menghalangi pengajaran pendidikan karakter adalah faktor eksternal, dan faktor-faktor eksternal mencakup beberapa lingkungan keluarga dan komunitas siswa yang tidak mendukung siswa dalam arti bahwa orang tua mereka melakukan

kegiatan mereka sendiri. Faktor -faktor internal seperti siswa sendiri yang tidak dapat menggunakan disiplin dorongan di antara mereka sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru SD Negeri Koroulon 2 Ngemplak, terdapat beberapa hambatan atau kendala yang dihadapi dalam mengimplementasikan pendidikan karakter dalam proses Pembelajaran tematik. Berdasarkan wawancara dan pengamatan yang di lakukan peneliti, hambatan yang dihadapi guru saat mengimplementasikan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran salah satunya, yaitu lingkungan tempat tinggal siswa. Sehingga hal tersebut mempengaruhi pendidikan karakter pada siswa, karena orang tua siswa kurang memahami pentingnya menanamkan pendidikan karakter kepada anak-anaknya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan pengamatan langsung yang di lakukan oleh peneliti dapat diketahui bahwa hambatan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter pada pembelajaran adalah lingkungan tempat tinggal peserta didik, daya dukung orang tua, dan fokus guru. Selain itu, wali peserta didik di kelas IV SD Negeri Koroulon 2 Ngemplak mayoritas pekerjaannya sebagai petani sehingga siswa kurang diperhatikan bagaimana pergaulannya. Hal tersebut tentunya kurang tepat, karena untuk pembentukan karakter seharusnya orang tua bekerja sama dengan pihak sekolah agar pembentukan karakter siswa dapat maksimal, sehingga karakter siswa yang diinginkan akan terbentuk sesuai keinginan orang tua dan guru.

Guru SD Negeri Koroulon 2 Ngemplak juga merasa bahwa terdapat hambatan lain selain lingkungan tempat tinggal peserta didik dan daya dukung orang tua, yaitu fokus guru dalam implementasi pendidikan karakter. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti melihat adanya upaya yang dilakukan oleh guru kelas IV SD Negeri Koroulon 2 Ngemplak dalam mengimplementasikan pendidikan karakter ke dalam proses Pembelajaran. Hal tersebut dapat dilihat dari awal pembelajaran guru sudah menanamkan nilai karakter religius pada siswa dengan melakukan doa bersama sebelum belajar, peneliti juga melihat ketika ada siswa yang tidak serius ketika berdoa, guru memberikan teguran dan nasihat agar perbuatan seperti itu tidak diulangi lagi.

Ada beberapa siswa yang mengacungkan tangannya agar dapat maju ke depan kelas untuk menjelaskan, lalu guru memberikan apresiasi kepada siswa yang maju dengan memberikan pujian dan tepuk tangan. Pada saat observasi, penulis melihat ada siswa yang terlihat sangat paham tapi tidak berani untuk menyampaikan penjelasannya ke depan kelas. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang di lakukan penulis, penulis melihat bahwa guru kelas IV SD Negeri Koroulon 2 Ngemplak sudah berupaya untuk menumbuhkan rasa percaya diri pada siswa yang kurang yakin dengan kemampuan yang dimilikinya.

SIMPULAN DAN SARAN

Proses implementasi pendidikan karakter pada kelas IV di SD Negeri Koroulon 2 Ngemplak terdapat dua cara yaitu pembelajaran di dalam kelas dan pembelajaran diluar kelas. Proses Implementasi pendidikan karakter pada kelas IV di SD Negeri Koroulon 2 Ngemplak di dalam kelas sudah terdapat unsur-unsur yang menunjukkan adanya pengintegrasian pendidikan karakter melalui norma sosial baik. Bentuk implementasi pendidikan karakter melalui norma sosial pada Pembelajaran di kelas IV SD Negeri Koroulon 2 Ngemplak dapat dilihat dari pengintegrasian dalam setiap kegiatan pembelajaran, dan metode pembelajaran. Upaya untuk meningkatkan sikap peduli sosial siswa dan ditekankan oleh kegiatan yang

ditentukan sekolah seperti kegiatan kelas infaq, takjiah dan sholat jenazah, kegiatan fisik dan lingkungan.

Faktor pendukung dalam implementasi pendidikan karakter melalui norma-norma sosial dalam pembentukan kepribadian siswa IV di SDN Koroulon 2 Ngemplak Sleman adalah pengalaman guru. Lingkungan sekolah dan peraturan sekolah juga merupakan salah satu faktor pendukung lainnya. Lembaga dan infrastruktur yang tepat adalah faktor penting dalam keberhasilan program sekolah. Selain itu, komitmen umum terhadap sekolah adalah salah satu faktor pendukung dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah dan kelas.

Faktor penghambat yang dihadapi para guru menghadapi implementasi pendidikan karakter melalui norma-norma sosial dalam proses pembelajaran adalah fokus siswa dalam kehidupan mereka, kapasitas beban orang tua mereka, dan guru mereka. Upaya Kelas IV SD Negeri Koroulon 2 dalam mengimplementasikan pendidikan karakter dengan norma-norma sosial di kelas IV SD Negeri 2 Koroulon dalam proses pembelajaran, yaitu, dengan pemahaman siswa, keakraban dengan norma-norma sosial, dan instruksi yang ditujukan kepada siswa.

Sekolah perlu mengintegrasikan sosialisasi dan pelatihan dengan guru kedalam nilai-nilai karakter untuk pembelajaran terintegrasi melalui norma sosial, kurikulum dan perencanaan pendidikan. Ini meningkatkan kemampuan guru untuk menerapkan pendidikan karakter dalam pembelajaran mereka. Semua guru di SD Negeri 2 Koroulon untuk siswa diharapkan memberikan contoh implementasi yang baik dalam bahasa dan sarana untuk mendukung implementasi pendidikan karakter di sekolah. Sekolah dengan orang tua harus meningkatkan kolaborasi mereka untuk mendukung kegiatan pendidikan karakter diantara siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, H., Andriani, H., Sukmana, D. J., & Hardani. (2020). *Buku metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. Pustaka Ilmu.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian kualitatif & desain riset: Memilih di antara lima pendekatan* (Edisi Indonesia). Pustaka Pelajar.
- Durkheim, E. (2014). *The rules of sociological method*. Free Press. (Karya asli diterbitkan 1895).
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Rahim, M., & Ismaya, E. A. (2023). Challenges in implementing character education in elementary schools. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 45–58. <https://doi.org/10.1111/jpk.v13i1.1111>
- Rahman, A., dkk. (2015). *Sosiologi pendidikan: Teori dan praktik*. Rajawali Pers.
- Ramadhan, M. (2021). *Metode penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Samani, M., & Hariyanto. (2011). *Konsep dan model pendidikan karakter*. Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wijaya, H., & Umrati. (2020). *Analisis data kualitatif: Teori konsep dalam penelitian pendidikan*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Yusuf, A. M. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan*. Kencana.